**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**
**Volume 4, Nomor 6, July 2026, P. 62-75**
**E-ISSN: 2986-6340**
**Licenced by CC BY-SA 4.0**
**DOI:** https://doi.org/10.5281/zenodo.21513807

# Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional terhadap Kinerja Usaha UMKM Kuliner Seblak Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya

**Gina Fadilah, Ucu Supriatna**
Program Studi Administrasi Bisnis, International Woman University, bandung, Indonesia.
Email: ginafadilah08@gmail.com, UcuSupriatna@iwu.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh Orientasi Kewirausahaan (X1) dan Kemandirian Operasional (X2) terhadap Kinerja Usaha (Y) UMKM Seblak di Kecamatan Parungponteng. Populasi berjumlah 60 pelaku usaha dengan metode *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) X1 berpengaruh positif signifikan terhadap Y (t=6,611 > 1,984; sig 0,000); (2) X2 berpengaruh positif signifikan terhadap Y (t=2,569 > 1,984; sig 0,013); (3) X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y (F=60,821 > 3,09) dengan kontribusi 68,1% ($R^2$=0,681). Kesimpulannya, peningkatan orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional mampu mendorong kinerja UMKM. Saran utama bagi pemilik usaha adalah meningkatkan sikap proaktif dan inisiatif operasional.
**Kata Kunci** : Orientasi Kewirausahaan, Kemandirian Operasional, Kinerja Usaha, UMKM.

***ABSTRACT***

*This study analyzes the effect of Entrepreneurial Orientation (X1) and Operational Independence (X2) on Business Performance (Y) of Seblak UMKM in Parungponteng District. The population was 60 business actors using total sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed: (1) X1 has a positive significant effect on Y (t=6.611 > 1.984; sig 0.000); (2) X2 has a positive significant effect on Y (t=2.569 > 1.984; sig 0.013); (3) X1 and X2 simultaneously have a significant effect on Y (F=60.821 > 3.09) with a contribution of 68.1% ($R^2$=0.681). In conclusion, increasing entrepreneurial orientation and operational independence can improve UMKM performance. The main suggestion for business owners is to enhance proactive attitudes and operational initiative.*
***Keywords:*** *Entrepreneurial Orientation, Operational Independence, Business Performance, UMKM*

**Article Info**
Received date: 30 June 2026 Revised date: 10 July 2026 Accepted date: 15 July 2026

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada sektor penyediaan makanan dan minuman merupakan salah satu penggerak penting perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (2025) menjelaskan bahwa sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan mampu bertahan di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern, meningkatnya permintaan terhadap makanan siap saji, serta pemanfaatan media digital dalam pemasaran turut mendorong pertumbuhan usaha kuliner di berbagai daerah. Namun, tingginya pertumbuhan tersebut juga menyebabkan persaingan usaha semakin ketat sehingga pelaku usaha dituntut memiliki kemampuan berinovasi, beradaptasi, dan mengelola usahanya secara efektif.

Secara nasional, Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah usaha penyediaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 404.989 unit pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Besarnya jumlah pelaku usaha tersebut menunjukkan tingginya potensi pasar sekaligus meningkatnya intensitas persaingan dalam industri kuliner. Kondisi ini mengharuskan setiap pelaku UMKM memiliki keunggulan kompetitif agar mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja usahanya.

Salah satu jenis kuliner lokal yang mengalami perkembangan pesat adalah seblak. Berdasarkan survei GoodStats (2024), kuliner lokal atau tradisional menjadi jenis kuliner yang paling diminati oleh generasi muda dengan persentase sebesar 56,2%. Dalam kategori makanan favorit, seblak menempati urutan ketiga setelah bakso–mi ayam dan ayam goreng krispi dengan tingkat preferensi sebesar 32,2%. Selain itu, survei Jakpat yang dipublikasikan oleh RRI (2025) menunjukkan bahwa seblak termasuk jajanan favorit masyarakat Indonesia dengan tingkat kesukaan yang tinggi, khususnya pada konsumen perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa seblak memiliki peluang pasar yang besar dan berpotensi terus berkembang sebagai salah satu produk unggulan UMKM kuliner.

Meskipun peluang pasar cukup besar, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja usaha. Pelaku UMKM kuliner seblak masih menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya persaingan, perubahan selera konsumen, rendahnya inovasi produk, keterbatasan strategi pemasaran, serta lemahnya pengelolaan operasional. Permasalahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan usaha dalam mempertahankan pelanggan, meningkatkan penjualan, dan mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan pendataan awal, terdapat 60 UMKM seblak yang masih aktif beroperasi dan telah menjalankan usaha minimal lima tahun. Hasil pra-survei terhadap 30 pemilik usaha menunjukkan adanya tren penurunan rata-rata omzet harian selama Januari–Maret 2026, yaitu dari Rp2.100.000 menjadi Rp1.600.000 per hari atau mengalami penurunan sebesar 23,8%. Penurunan tersebut disertai dengan berkurangnya jumlah pelanggan, menurunnya volume produksi, serta belum optimalnya pengelolaan operasional usaha.

Hasil pra-survei juga mengidentifikasi dua faktor internal yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya kinerja usaha, yaitu orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional. Pada aspek orientasi kewirausahaan, sebagian besar pelaku usaha belum mampu melakukan inovasi produk, cenderung menghindari risiko, kurang proaktif dalam mengikuti perkembangan pasar, belum memiliki strategi bersaing yang jelas, serta masih bergantung pada pihak lain dalam pengambilan keputusan usaha. Sementara itu, pada aspek kemandirian operasional ditemukan berbagai permasalahan, seperti ketergantungan dalam penyediaan bahan baku, belum adanya prosedur operasional yang baku, lemahnya pengambilan keputusan operasional, rendahnya kemampuan menghadapi persaingan, dan minimnya evaluasi terhadap kegiatan usaha.

Secara teoritis, orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan inovasi, mengambil risiko, bertindak proaktif, memiliki agresivitas kompetitif, serta menjalankan usaha secara mandiri. Karakteristik tersebut diyakini mampu meningkatkan kemampuan usaha dalam menciptakan nilai tambah dan memenangkan persaingan. Di sisi lain, kemandirian operasional mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola seluruh aktivitas operasional secara efektif tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pihak lain. Kedua faktor tersebut diperkirakan menjadi penentu penting dalam meningkatkan kinerja UMKM, terutama pada sektor kuliner yang memiliki tingkat persaingan tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Naidah dkk. (2024) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, baik secara langsung maupun melalui kemandirian usaha sebagai variabel mediasi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Theofadilla dan Handoyo (2024) pada UMKM kuliner di Kota Bekasi serta Maulana dan Susilowati (2025) pada UMKM kuliner di Kota Malang yang menyimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji peran orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional secara simultan pada UMKM kuliner seblak, khususnya di Kecamatan Parungponteng, masih sangat terbatas.

Berdasarkan fenomena empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional terhadap kinerja UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen kewirausahaan serta menjadi masukan bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan daya saing dan kinerja usahanya melalui penguatan orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng yang masih aktif beroperasi dan telah berdiri minimal 5 tahun. Berdasarkan hasil pendataan awal peneliti, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 60 pelaku usaha. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Teknik ini digunakan karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Parungponteng merupakan salah satu wilayah di bagian Selatan Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luas wilayah sekitar 61,72 km². Secara administratif, kecamatan ini terbagi menjadi delapan desa, yaitu Desa Barumekar, Burujuljaya, Cibanteng, Cibungur, Cigunung, Girikencana, Karya Bakti, dan Parungponteng. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis berupa kawasan pedesaan hingga *sub-urban*, dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan dan lahan pertanian. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola aktivitas ekonomi masyarakat, yang sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan skala kecil, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di bidang kuliner.

Secara demografis, jumlah penduduk Kecamatan Parungponteng pada tahun 2024 tercatat sekitar 35.000 jiwa, dengan kepadatan yang tergolong sedang dan tersebar di seluruh desa. Keberadaan pasar tradisional dan jalur transportasi antar desa yang cukup memadai menjadikan kawasan ini memiliki potensi ekonomi lokal yang terus berkembang, terutama dalam hal perdagangan bahan pokok dan makanan olahan. Salah satu sektor kuliner yang mengalami pertumbuhan cukup pesat di wilayah ini adalah usaha seblak. Seblak, sebagai makanan khas Jawa Barat yang berbahan dasar kerupuk mentah dengan cita rasa pedas gurih, telah menjadi primadona kuliner di kalangan masyarakat lokal, termasuk anak muda dan ibu rumah tangga, sehingga mendorong munculnya banyak pelaku usaha seblak di setiap desa.

Berdasarkan hasil pendataan awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2026, diketahui bahwa terdapat 60 UMKM kuliner seblak yang masih aktif beroperasi dan tersebar di delapan desa di Kecamatan Parungponteng. Seluruh usaha tersebut telah berdiri minimal selama 5 tahun, yang menunjukkan bahwa para pelaku usaha telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan kegiatan produksi dan menghadapi dinamika pasar. Desa Cibungur tercatat sebagai wilayah dengan konsentrasi UMKM seblak tertinggi, yaitu sebanyak 12 usaha, diikuti oleh Desa Cibanteng dan Desa Parungponteng masing-masing dengan 10 usaha, serta Desa Karya Bakti dengan 7 usaha. Sementara itu, Desa Barumekar, Burujuljaya, Cigunung, dan Girikencana memiliki jumlah yang lebih rendah, masing-masing berkisar antara 5 hingga 6 usaha. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa aktivitas usaha seblak lebih terkonsentrasi di desa-desa yang memiliki akses jalan yang lebih baik dan jumlah penduduk yang lebih padat.

Para pemilik UMKM seblak di Kecamatan Parungponteng umumnya merupakan perempuan, yang mencapai sekitar 70% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha kuliner seblak menjadi salah satu pilihan utama bagi perempuan di wilayah pedesaan untuk berkontribusi secara ekonomi dalam keluarga. Sebagian besar pemilik usaha memiliki tingkat pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menjadikan usaha seblak sebagai pekerjaan utama, bukan sekadar sampingan. Dalam menjalankan operasional sehari-hari, para pemilik usaha biasanya dibantu oleh anggota keluarga atau tenaga kerja paruh waktu, dengan jumlah tenaga kerja yang bervariasi antara 1 hingga 3 orang. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak pemilik usaha yang menjalankan seluruh proses produksi dan pelayanan secara mandiri tanpa adanya pembagian tugas yang jelas, sehingga kapasitas produksi menjadi terbatas, terutama ketika volume pesanan sedang meningkat.

Dari sisi operasional, usaha seblak di Kecamatan Parungponteng masih mengandalkan bahan baku utama seperti kerupuk mentah, bumbu-bumbu dapur, sayuran, dan protein hewani yang sebagian besar diperoleh dari pasar tradisional atau tengkulak lokal. Ketergantungan pada tengkulak ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha, karena fluktuasi harga bahan baku sering kali tidak dapat dikendalikan dan berdampak langsung pada penetapan harga jual serta margin keuntungan.

Selain itu, rata-rata omzet harian yang diperoleh para pemilik UMKM seblak di wilayah ini berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp2.500.000, dengan tren penurunan yang cukup signifikan pada awal tahun 2026. Berdasarkan data pra-survei yang dilakukan terhadap 30 responden, rata-rata omzet harian tercatat turun dari Rp2.100.000 pada bulan Januari menjadi Rp1.600.000 pada bulan Maret 2026, atau mengalami penurunan sebesar 23,8% dalam kurun waktu tiga bulan. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh berkurangnya jumlah pelanggan, menurunnya volume produksi, dan ketidakmampuan pemilik usaha dalam menghadapi persaingan antar usaha sejenis yang semakin ketat.

Meskipun Kecamatan Parungponteng memiliki akses jalan utama yang menghubungkan antar desa dan menuju pusat Kabupaten Tasikmalaya, infrastruktur pendukung usaha seperti akses internet, listrik, dan air bersih masih bervariasi antar desa. Desa-desa seperti Cibungur dan Cibanteng memiliki akses yang lebih baik dibandingkan desa seperti Barumekar dan Girikencana yang masih terkendala sinyal dan akses jalan di musim hujan. Keterbatasan akses terhadap teknologi digital dan pemasaran online menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM di wilayah ini, sehingga sebagian besar kegiatan penjualan masih bergantung pada pelanggan tetap dan pembelian langsung di lokasi usaha. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parungponteng, untuk menganalisis sejauh mana orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional para pemilik usaha berperan dalam mendorong kinerja usaha di tengah keterbatasan infrastruktur dan dinamika pasar lokal yang terus berubah.

**Hasil Uji Instrumen**

**Uji Validitas**

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, digunakan metode korelasi product moment, di mana sebuah item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi hitung (r*hitung*) lebih besar daripada nilai koefisien korelasi table (*rtabel*) dan sebaliknya. Adapun uji signifikansi terhadap korelasi tersebut dilakukan dengan membandingkan rhitung terhadap rtabel pada derajat kebebasan (*df*) sebesar n-2, dengan n merupakan jumlah sampel, serta taraf signifikansi 5% (atau sesuai yang ditentukan) berdasarkan dua variabel independen yang dikaji. Pada penelitian ini, rtabel dapat dicari pada signifikasi (*alpha*) sebesar 5% (0,05) dengan jumlah data (n) = 60 atau df sebesar 58 (60-2=58) sehingga didapat Tabel = 0,2542.

Berdasarkan temuan menunjukan semua variabel pernyataan dari 10 item yang diajukan untuk variabel Orientasi Kewirausahaan (X1), membuktikan bahwa jumlah nilai rhitung > rtabel 0,2542. maka dapat disimpulkan bahwa semua butir penyataan dikatakan valid.

Berdasarkan data temuan menunjukan semua variabel pernyataan dari 10 item yang diajukan untuk variabel Kemandirian Operasional (X2), membuktikan bahwa jumlah nilai rhitung > rtabel 0,2542. maka dapat disimpulkan bahwa semua butir penyataan dikatakan valid.

Berdasarkan temuan menunjukan semua variabel pernyataan dari 10 item yang diajukan untuk variabel Kinerja Usaha (Y), membuktikan bahwa jumlah nilai rhitung > rtabel 0,2542. maka dapat disimpulkan bahwa semua butir penyataan dikatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

Uji Realibitas dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach Alpha, dimana jika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,5, maka kuesioner dapat dikatakan reliabel. Namun jika Cronbach Alpha lebih kecil dari 0,5, maka kuesioner dikatakan tidak reliabel.

Dari tenuan diketahui nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel adalah 0,918 (Orientasi Kewirausahaan), 0,915 (Kemandirian Operasional), dan 0,933 (Kinerja Usaha). Karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* > 0,50, maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas dan tergolong reliabel.

**Analisis Deskriptif**

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari kuesioner yang sudah disebar dan diisi oleh responden. Untuk mengolah data kuantitatif penulis menggunakan perhitungan secara persentase yang digunakan untuk menghitung persentase jawaban responden mengenai pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional Terhadap Kinerja Usaha UMKM Kuliner Seblak Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.

Berikut terdapat rumus persentase dan kriteria interpretasi skor menurut (Sugiyono 2024) :

$$IS = \frac{Total\ Skor\ Penelitian}{Skor\ Ideal}\ X\ 100$$

Keterangan :
IS : Interpretasi Skor
Total Skor Penelitian : Jawaban responden x bobot nilai (1-5)
Skot Ideal : Skala nilai tertinggi (5) x jumlah responden (100) = 50

**Orientasi Kewirausahaan**

Penyajian hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 60 responden. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan total pernyataan 10 item.

Berdasarkan temuan, diketahui tanggapan responden terhadap variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Secara keseluruhan, variabel Orientasi Kewirausahaan memperoleh total skor sebesar 3.218 dengan persentase rata-rata 64,4% dan standar deviasi 7,327. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,19 yang termasuk dalam kategori Cukup Baik.

Pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada item X1.3, X1.6, dan X1.7 dengan total skor masing-masing 323 (IS = 64,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap aspek inovasi, pengambilan risiko, dan otonomi dalam berwirausaha. Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah terdapat pada item X1.5 dan X1.10 dengan total skor masing-masing 320 (IS = 64,0%), yang mengindikasikan bahwa dimensi agresivitas kompetitif dan otonomi masih perlu ditingkatkan.

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada skor 4 dan 5, dengan persentase masing-masing sebesar 43,0% dan 46,7%. Hanya 10,3% responden yang menjawab pada skor 3, dan tidak ada responden yang menjawab pada skor 1 atau 2. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum para pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng memiliki orientasi kewirausahaan yang tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

**Kemandirian Operasional**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 60 responden pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng, diperoleh data tanggapan responden terhadap variabel Kemandirian Operasional (X2) yang diukur melalui 10 item pernyataan. Tanggapan responden diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5, di mana skor 1 menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan skor 5 menunjukkan "Sangat Setuju".

Berdasarkan temuan, diketahui tanggapan responden terhadap variabel Kemandirian Operasional (X2) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Secara keseluruhan, variabel Kemandirian Operasional memperoleh total skor sebesar 1.877 dengan persentase rata-rata 62,6% dan standar deviasi 7,327. Nilai ini berada pada rentang 3,10 – 3,89 yang termasuk dalam kategori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng telah memiliki kemampuan operasional yang cukup mandiri, namun masih terdapat ketergantungan yang perlu dikurangi agar usaha dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada item X2.2 dengan total skor 194 (IS = 64,7%) dan item X2.8 dengan total skor 192 (IS = 64,0%). Kedua pernyataan tersebut menggambarkan kemampuan pemilik usaha dalam menjalankan operasional secara mandiri dan mengambil keputusan teknis harian tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah terdapat pada item X2.7 dengan total skor 182 (IS = 60,7%), yang menggambarkan rendahnya inisiatif pemilik UMKM dalam menyelesaikan tugas tanpa menunggu perintah. Rendahnya inisiatif ini dapat menghambat efektivitas dan efisiensi operasional usaha karena keputusan cenderung terpusat pada pemilik dan proses kerja menjadi kurang dinamis.

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada skor 3 (netral) sebesar 45,8%, diikuti skor 4 sebesar 33,5%, dan skor 2 sebesar 20,7%. Tidak ada responden yang menjawab pada skor 1 maupun skor 5. Tingginya persentase jawaban pada skor 3 mengindikasikan bahwa sebagian besar pemilik UMKM seblak masih berada pada posisi yang ragu-ragu atau belum sepenuhnya mandiri dalam menjalankan operasional usaha. Hal ini menjadi tantangan bagi para pelaku usaha untuk terus meningkatkan kemandirian operasionalnya, terutama

dalam hal inisiatif dan pengambilan keputusan, agar usaha dapat lebih responsif terhadap perubahan pasar dan peluang yang ada.

**Kinerja Usaha**

Penyajian hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 60 responden. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan total pernyataan 10 item.

Berdasarkan temuan, diketahui tanggapan responden terhadap variabel Kinerja Usaha (Y) yang terdiri dari 10 item pernyataan. Secara keseluruhan, variabel Kinerja Usaha memperoleh total skor sebesar 3.215 dengan persentase rata-rata 64,3% dan standar deviasi 7,327. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,19 yang termasuk dalam kategori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum usaha seblak di Kecamatan Parungponteng memiliki performa yang cukup baik, namun masih di bawah standar ideal yang diharapkan untuk mencapai pertumbuhan usaha yang optimal.

Pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada item Y.5 dengan total skor 324 (IS = 64,8%), yang menggambarkan kemampuan pemilik usaha dalam mencapai target penjualan yang ditetapkan. Hal ini merupakan indikator positif bagi keberlanjutan usaha dan menunjukkan bahwa para pemilik UMKM masih mampu mempertahankan tingkat penjualan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah terdapat pada item Y.1 dan Y.4 dengan total skor masing-masing 319 (IS = 63,8%), yang menggambarkan aspek pelanggan dan kepemilikan usaha yang masih perlu ditingkatkan.

Distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban pada skor 4 dan skor 5, dengan persentase masing-masing sebesar 42,2% dan 46,8%. Hanya 11,0% responden yang menjawab pada skor 3, dan tidak ada responden yang menjawab pada skor 1 atau 2. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum para pemilik UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng memberikan tanggapan yang positif terhadap kinerja usaha mereka, namun masih terdapat beberapa aspek seperti pertumbuhan pelanggan dan pengelolaan aset yang perlu ditingkatkan agar kinerja usaha dapat mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik".

**Analisis Verifikatif**

Analisis Verifikatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian melalui pengujian hipotesis penelitian tentang seberapa besar pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sebagai berikut:

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pemenuhan asumsi normalitas merupakan syarat penting agar uji statistik yang digunakan menghasilkan kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan pada gambar berikut

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

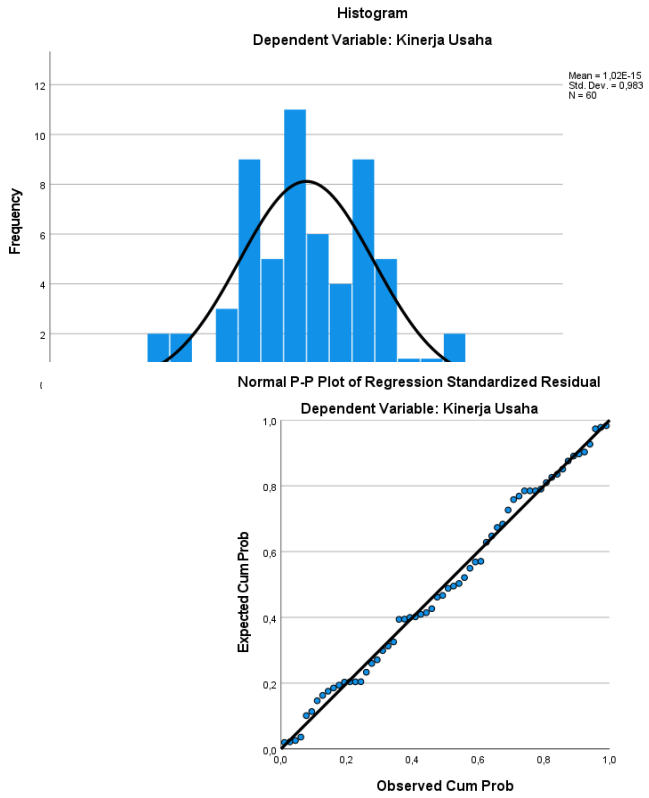
| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 60 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,01218523 |
| Most Extreme | Absolute | ,062 |
| | Positive | ,050 |
| | Negative | -,062 |

| | |
|---|---|
| Difference s | |
| Test Statistic | ,062 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)[c] | ,200[d] |

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov
*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat oleh grafik Histogram dan Normal P-P Plot yang disajikan pada gambar berikut:




Gambar 2 Hasil Grafik Normality Probability Plot
*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Pada grafik Histogram, terlihat bahwa kurva membentuk pola lonceng (*bell-shaped curve*) yang simetris, di mana frekuensi tertinggi berada pada nilai rata-rata (*mean*) dan menurun secara bertahap ke arah kiri dan kanan. Pola ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Sementara itu, pada grafik Normal P-P Plot (*Probability-Probability Plot*), terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jika data berdistribusi normal, maka titik-titik akan mendekati garis diagonal. Berdasarkan grafik tersebut, titik-titik tersebar sangat dekat dengan garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal.

Dengan demikian, baik hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Sig. 0,200 > 0,05) maupun hasil analisis grafik (Histogram dan Normal P-P Plot) menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini berarti model regresi yang digunakan layak dan sah untuk dilakukan analisis lebih lanjut, serta kesimpulan yang diambil dari uji hipotesis dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

2) Uji Multikolenoaritas

Uji multikolinearitas di gunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengambilan Keputusannya adalah jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tlerance ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10,00, maka terjadi gejala multikolinearitas.

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,377 | 1,380 | | -,273 | ,786 | | |
| | Orientasi Kewirausahaan | 1,035 | ,026 | ,982 | 39,102 | <,001 | 1,000 | 1,000 |
| | Kemandirian Operasional | -,038 | ,024 | -,039 | -1,573 | ,121 | 1,000 | 1,000 |

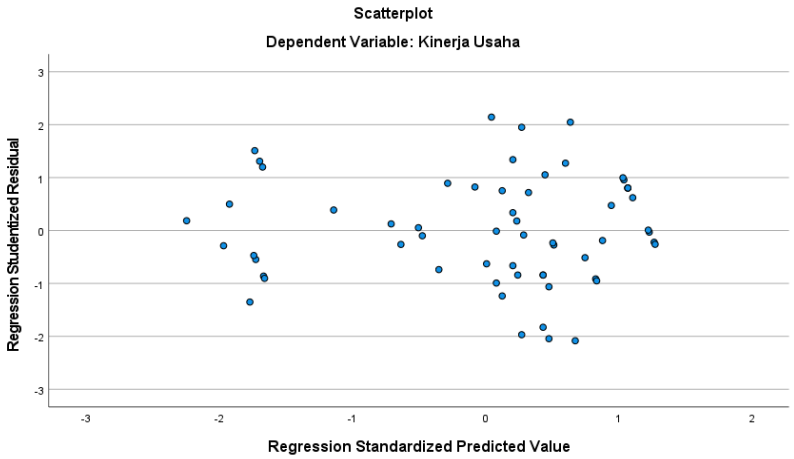
a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Gambar 3 Hasil Uji Multikolinearitas
*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan tabel *Coefficients,* diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional adalah 1,000, sedangkan nilai VIF untuk kedua variabel tersebut adalah 1,000. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen, karena nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki varian residual yang konstan (homoskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis grafik menggunakan Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (ZRESID). Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika titik-titik pada grafik Scatterplot tidak membentuk pola tertentu (tidak bergelombang, melebar, atau menyempit) dan menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut:




Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas
*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan grafik Scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak menunjukkan pola tertentu seperti bergelombang, melebar, atau menyempit. Pola penyebaran titik-titik yang acak ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki varian residual yang konstan dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Uji Korelasi**

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat atau besarnya hubungan antara variabel independen dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Orientasi Kewirausahaan (X1) dan Kemandirian Operasional (X2). Hasil analisis koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut:

**Correlations**

| | | Orientasi Kewirausahaan | Kemandirian Operasional |
|---|---|---|---|
| Orientasi Kewirausahaan | Pearson Correlation | 1 | ,512 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 60 | 60 |
| Kemandirian Operasional | Pearson Correlation | ,512 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 60 | 60 |

Gambar 5 Hasil Uji Koefisien Korelasi

*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan tabel *Correlations* di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) dan Kemandirian Operasional (X2) adalah sebesar 0,512 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Sementara itu, berdasarkan tabel tingkat hubungan, nilai koefisien korelasi 0,512 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang termasuk dalam kategori hubungan Sedang.

Tabel 1Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0,00 sampai 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 sampai 0,399 | Rendah |
| 0,40 sampai 0,599 | Sedang |
| 0,60 sampai 0,799 | Kuat |
| 0,80 sampai 1,000 | Sangat Kuat |

*Sumber : (Sogiyono, 2024)*

Nilai korelasi yang positif sebesar 0,512 menunjukkan bahwa hubungan antara Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional bersifat searah, artinya semakin tinggi Orientasi Kewirausahaan yang dimiliki oleh pemilik UMKM, maka semakin tinggi pula Kemandirian Operasional yang dimilikinya, dan sebaliknya. Hubungan yang sedang ini mengindikasikan bahwa kedua variabel saling terkait, namun tidak terlalu kuat, sehingga masing-masing variabel masih memiliki kontribusi unik terhadap Kinerja Usaha.

**Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)**

Koefisien determinasi ($R^2$) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel Model Summary berikut:

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ,825[a] | ,681 | ,670 | 2,845 |

a. Predictors: (Constant), Kemandirian Operasional, Orientasi Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Gambar 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,825, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional) dengan variabel dependen (Kinerja Usaha) termasuk dalam kategori Sangat Kuat karena mendekati angka 1. Sementara itu, nilai R Square ($R^2$) sebesar 0,681 atau 68,1%. Hal ini berarti bahwa 68,1% variasi Kinerja Usaha dapat dijelaskan oleh variabel Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 31,9% (100% - 68,1%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti modal usaha, strategi pemasaran digital, atau dukungan pemerintah.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel *Coefficients* berikut:

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,215 | 1,221 | | ,176 | ,861 | | |
| | Orientasi Kewirausahaan | ,714 | ,108 | ,672 | 6,611 | ,000 | 1,000 | 1,000 |
| | Kemandirian Operasional | ,298 | ,116 | ,261 | 2,569 | ,013 | 1,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Gambar 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

**Y = -0,215 + 0,714X1 + 0,298X2**

Dimana :
Y = Kinerja Usaha
a = *Intercept* (Konstanta)
b1 = Koefisien Regresi untuk X1
b2 = Koefisien Regresi untuk
X2 X1 = Orientasi Kewirausahaan
X2 = Kemandirian Operasional
Ɛ = Nilai Residu
Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar -0,215 menunjukkan bahwa jika variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) dan Kemandirian Operasional (X2) dianggap konstan atau sama dengan 0, maka Kinerja Usaha (Y) akan bernilai -0,215.
2. Koefisien regresi untuk variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) sebesar 0,714 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Usaha. Artinya, setiap peningkatan satu satuan variabel Orientasi Kewirausahaan akan meningkatkan Kinerja Usaha sebesar 0,714 satuan, dengan asumsi variabel Kemandirian Operasional (X2) tetap.
3. Koefisian regresi untuk variabel Kemandirian Operasional (X2) sebesar 0,298 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Kemandirian Operasional berpengaruh positif terhadap Kinerja Usaha. Artinya, setiap peningkatan satu satuan variabel Kemandirian Operasional akan meningkatkan Kinerja Usaha sebesar 0,298 satuan, dengan asumsi variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) tetap.
4. Nilai *Standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan (Beta = 0,672) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Kemandirian Operasional (Beta = 0,261) terhadap Kinerja Usaha.

**Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini diterapkan guna menganalisis kontribusi, baik secara bersama-sama (simultan) maupun sendiri-sendiri (parsial), dari variabel independen yang meliputi orientasi kewirausahaan dan kemandirian operasional terhadap variabel dependen, yaitu kinerja usaha UMKM kuliner Kecamatan Parungponten Tasikmalaya. Adapun tahapan pengujian hipotesis tersebut dilaksanakan melalui prosedur berikut:

1) Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen X1 orientasi kewirausahaan dan X2 kemandirian operasional secara individual (parsial) terhadap variabel dependen Y kinerja usaha.

Jika ttabel > dari thitung, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Jika ttabel < dari thitung, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Atau:

Jika nilai sig. ≤ 0,05 maka dikatakan signifikan.

Jika nilai sig. > 0,05 maka di dikatakan tidak signifikan.

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -,215 | 1,221 | | ,176 | ,861 | | |
| | Orientasi Kewirausahaan | ,714 | ,108 | ,672 | 6,611 | ,000 | 1,000 | 1,000 |
| | Kemandirian Operasional | ,298 | ,116 | ,261 | 2,569 | ,013 | 1,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Gambar 9 Hasil Uji Parsial t

*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

a) Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil uji t pada tabel *Coefficients,* diperoleh nilai t hitung untuk variabel Orientasi Kewirausahaan (X1) sebesar 6,611 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai t hitung (6,611) > t tabel (1,984) dan Sig. (0,000) < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha.

b) Pengaruh Kemandirian Operasional Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil uji t pada tabel *Coefficients*, diperoleh nilai t hitung untuk variabel Kemandirian Operasional (X2) sebesar 2,569 dengan nilai signifikansi 0,013. Karena nilai t hitung (2,569) > t tabel (1,984) dan Sig. (0,013) < 0,05, maka H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian, Kemandirian Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha.

2) Uji Hipotesis Simultan (Uji f)

Uji hipotesis simultan (Uji f) bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu Orintasi Kewirauasahaan dan Kemandirian Operasional mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Usaha. Kriteria pengujian dengan membandingkan fhitung dengan ftabel adalah sebagai berikut:

a. Fhitung < Ftabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

b. Fhitung > Ftabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 984,642 | 2 | 492,316 | 60,821 | <0,001[b] |
| | Residual | 461,968 | 57 | 8,105 | | |
| | Total | 1446,600 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

b. Predictors: (Constant), Kemandirian Operasional, Orientasi Kewirausahaan

Gambar 10 Hasil Uji Simultan F

*Sumber : Data primer olahan SPSS 27*

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Uji F) pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 60,821 dengan nilai signifikansi sebesar < 0,001. Sementara itu, nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%) dengan derajat bebas (df1 = k = 2) dan (df2 = n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57) adalah sebesar 3,09.

Karena nilai F hitung (60,821) > F tabel (3,09) dan nilai signifikansi (< 0,001) < 0,05, maka H0 ditolak dan H3 diterima. Artinya, Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha pada penelitian ini.

**simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data mengenai "Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional terhadap Kinerja Usaha UMKM Kuliner Seblak Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya" diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Orientasi Kewirausahaan (X1), Kemandirian Operasional (X2), dan Kinerja Usaha (Y) UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng berada pada kategori yang berbeda-beda. Orientasi Kewirausahaan berada pada kategori Cukup Baik dengan skor rata-rata 64,4%, yang menunjukkan bahwa para pemilik UMKM telah memiliki dasar-dasar sikap kewirausahaan seperti inovasi, pengambilan risiko, dan otonomi, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada dimensi proaktif dan agresivitas kompetitif. Kemandirian Operasional juga berada pada kategori Cukup Baik dengan skor rata-rata 62,6%, yang menunjukkan bahwa proses operasional usaha telah berjalan cukup mandiri, namun masih terdapat ketergantungan yang perlu dikurangi, terutama dalam hal inisiatif dan pengambilan keputusan operasional. Sementara itu, Kinerja Usaha berada pada kategori Cukup Baik dengan skor rata-rata 64,3%, yang menunjukkan bahwa secara umum usaha seblak memiliki performa yang cukup baik, namun masih di bawah standar ideal yang diharapkan untuk mencapai pertumbuhan usaha yang optimal, terutama pada aspek pertumbuhan pelanggan, efisiensi produksi, dan manajemen keuangan. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (t hitung = 6,611 > t tabel = 1,984, Sig. 0,000 < 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Orientasi Kewirausahaan yang dimiliki oleh para pemilik UMKM, maka Kinerja Usaha yang dicapai akan semakin meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa sikap inovatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan bertindak proaktif, agresivitas kompetitif, dan otonomi dalam pengambilan keputusan merupakan faktor-faktor kunci yang mendorong peningkatan kinerja usaha pada UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng.
2. Pengaruh Kemandirian Operasional terhadap Kinerja Usaha UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng berdasarkan hasil pengujian statistik juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (t hitung = 2,569 > t tabel = 1,984, Sig. 0,013 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Kemandirian Operasional yang dimiliki oleh para pemilik UMKM mampu mendorong meningkatnya Kinerja Usaha. Artinya, kemampuan usaha dalam menjalankan kegiatan operasional secara mandiri, efisien, dan berkelanjutan tanpa ketergantungan berlebih pada pihak eksternal berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja usaha.
3. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional terhadap Kinerja Usaha UMKM kuliner seblak di Kecamatan Parungponteng secara simultan berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (F hitung = 60,821 > F tabel = 3,09, Sig. < 0,001). Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 68,1% terhadap Kinerja Usaha, sedangkan sisanya sebesar 31,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti modal usaha, strategi pemasaran digital, kondisi ekonomi makro, dan dukungan pemerintah. Nilai koefisien determinasi ($R^2$) sebesar 0,681 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kemandirian Operasional terhadap Kinerja Usaha.

**REFERENSI**

Adam, L., Ermawati, T., Nurjati, E., Yoga Edi, R., Inayah, I., Mulyaningsih, Y., Thoha, M., Sarana, J., S. Soesilowati, E., Saptia, Y., Adityawati, S., & Darwin. (2024). Entrepreneurial orientation in Indonesian SMEs. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2399750. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2399750

Agustin, D., Aviyanti, C., Siswani, S., & Rosa, T. (2025). Administrasi Bisnis. CV Luminary Press Indonesia. www.luminarypress.id

Arabeche, Z., Soudani, A., Brahmi, M., Aldieri, L., Vinci, C. P., & Abdelli, M. E. A. (2022). Entrepreneurial Orientation, Organizational Culture and Business Performance in SMEs: Evidence from Emerging Economy. *Sustainability*, *14*(9), 5160. https://doi.org/10.3390/su14095160

Aris, B. (2023). Administrasi Bisnis Sektor Publik. Sultan Publishing.

Ashari, D. rakhmad W., Gulo, N., Hadikusuma, R. A., & Dewi, M. (2025). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. PT Sada Kurnia Pustaka. sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com

Azima, R. U., & Rahmawati, D. (2024). Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Penyediaan Makanan Minuman 2024* (06300.25016). https://www.bps.go.id

Bahits, A., Suseno, D., & Alhamidi, M. A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia. Eureka Media Aksara, Mei 2023 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO. 225/JTE/2021.

Dharmanegara, I. B. A., Yogiarta, I. M., & Setena, I. M. (2018). Entrepreneurial Orientation, Business Strategy, and Small Medium Enterprise's Performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *8*(11), Pages 484-494. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i11/4923

Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2023). *Business essentials* (Thirteenth edition, global edition). Pearson.

Farhan, M. T., Eryanto, H., & Saptono, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Umkm: (Studi pada Umkm Sektor Food and Beverage di Jakarta Selatan). *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, *2*(6), 35–48. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.265

Felix, F. (2021). Orientasi Kewirausahaan dan Kemampuan Inovatif terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, *5*(3), 267. https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i3.11861

Feriyansyah, A., & Febriansyah, F. (2023a). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah ( Studi Kasus Usaha Makanan Ringan di Kota Pagar Alam ). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *11*(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3166

Feriyansyah, A., & Febriansyah, F. (2023b). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah ( Studi Kasus Usaha Makanan Ringan di Kota Pagar Alam ). Ekombis Review*: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *11*(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3166

Fitri, R. U. (2022). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Inovasi Produk dan Kinerja Perusahaan (Usaha Mikro Kecil Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, *7*(3), 137–149. https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i3.3235

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

GoodStats. (2024). *Intip Tren Kuliner Anak Muda Indonesia: Hobi Jajan Namun Tetap Hemat*. Hasil Survei Preferensi Anak Muda dalam Memilih Kuliner. https://goodstats.id/article/intip-tren-kuliner-anak-muda-yang-hobi-jajan-namun-tetap-hemat-mmp99

Harjadi, D., & Gunawan, W. H. (2022). Dampak Orientasi Kewirausahaan dan Strategi Usaha Terhadap Daya Saing Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis (Studi Kasus Pelaku UMKM Pemerintah Kabupaten Kuningan). *Jurnal Manajemen Motivasi*, *18*(1), 1–9. https://doi.org/10.29406/jmm.v18i1.2551

Kusa, R., Duda, J., & Suder, M. (2021). Explaining SME performance with fsQCA: The role of entrepreneurial orientation, entrepreneur motivation, and opportunity perception. *Journal of Innovation & Knowledge*, *6*(4), 234–245. https://doi.org/10.1016/j.jik.2021.06.001

Laan, R., Trimurti, C. P., & Hartini. (2025). *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA. http://www.medsan.co.id

Mbama, Lilian I, Onu, Christopher A, & Esator, Goodluck O. (2025). Entrepreneurial Orientation and Performance of Selected Small and Medium Enterprises (SMEs) in Lagos State, Nigeria: Entrepreneurial Orientation and Performance of Selected Small and Medium Enterprises (SMEs) in Lagos State, Nigeria. *International Journal of Innovative Research in Social Sciences and Strategic Management Techniques*, *11*(1), 15–20.

Mulja, V. F., & Sembel, J. S. (2021). *Peningkatkan Kemandirian Operasional Para Pelaku Umkm Melalui Perilaku Kewirausahaan*. *1*(2).

Munandar, D. (2022). Kajian Kompetensi dan Orientasi Terhadap Kinerja Usaha (Survei Tentang Kewirausahaan Simping Wanita di Kabupaten Purwakarta). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, *20*(1), 25–31. https://doi.org/10.34010/miu.v20i1.7711

Ngo, Q.-H. (2023). The Impact of Entrepreneurial Orientation on SMEs' Performance in a Transitional Economy: The Mediating Role of Differentiation Advantages and Innovation Capability. *Sage Open*, *13*(4), 21582440231203035. https://doi.org/10.1177/21582440231203035

Raymond, Sampe, F., Nurmansyah, & Yulianti, N. L. P. N. (2024). *Pengantar Administrasi Bisnis*. CV. Gita Lentera. https://gitalentera.com

RRI. (2025, Oktober 10). *Dimsum dan Siomay Jajanan Favorit Masyarakat Indonesia 2025—RRI.co.id*. Radio Republik Indonesia. Dimsum Dan Siomay Jajanan Favorit Masyarakat Indonesia 2025. RRI.Co.Id. https://rri.co.id/kupang/kuliner/1892782/dimsum-dan-siomay-jajanan-favorit-masyarakat-indonesia-2025

Sarjana, S., Susandini, A., Ratnasari, K., Lughianto, Noviany, henny, & Setyowati, L. (2022). *Manajemen Umkm*. Eureka Media Aksara, Desember 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO. 225/JTE/2021.

Sorama, K., & Joensuu-Salo, S. (2023). Entrepreneurial Orientation, Firm Growth and Performance in SMEs: Testing the Scale of EO in SME Context. *Entrepreneurship Research Journal*, *13*(3), 601–629. https://doi.org/10.1515/erj-2021-0175

Sugiyono, D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *Dan R&D*.

Suhaeli, E., Nasution, N. A., Januarika, J., Setyaningsih, R., & Rudi, R. (2024). Strategi Digitalisasi Untuk Kemandirian Umkm Dan Pemberdayaan Wanita: Pengabdian Masyarakat Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, *2*(3), 323–329. https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.112

Sumarni & Yolanda. (2025). *Pengantar Manajemen Sumber daya Manusia*. Penerbit Buku Indonesia. http://www.penerbitbukuindonesia.com/

*UU Nomor 6 Tahun 2023*. (t.t.).

Wijaya, W., & Widjaja, O. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi E-Commerce dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *5*(1), 84–93. https://doi.org/10.24912/jmk.v5i1.22516

Yusran, R. R., Herdiansyah, D., Herlina, H., Sitorus, D. H., Tresnasari, R., Mulyeni, S., Masliardi, A., Suprihartini, L., Ningrum, A., Girsang, M., Anwar, M., & Effendi, M. (2023). *MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN*. CV. Gita Lentera.

Zulkifli, Sugiarto, I., Napu, F., Rukmana, A. Y., & Hastuti, P. (2023). Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, *1*(02), 81–96. https://doi.org/10.58812/sek.v1i02.87